

Meningkatkan Keterampilan Membuat Kotak Mahar Melalui Analisis Tugas bagi Anak Tunagrahita Ringan di SLB Negeri 1 Lubuk Basung

Elni Rahmadani^{1*}, Johandri Taufan²

¹²Universitas Negeri Padang, Indonesia
Email: elnirahmadani@gmail.com*

Kata kunci:

Analisis Tugas;
Tunagrahita; Kotak Mahar

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi dengan guru yang mengajar tentang keterampilan vokasional yang belum maksimal dalam memberikan pembelajaran tentang membuat kotak mahar khususnya kotak cincin. Jenis penelitian ini yaitu penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan dalam dua siklus. Penelitian ini dilakukan dengan kolaborasi bersama guru kelas IX. Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa adanya terdapat peningkatan kemampuan anak dalam membuat kotak mahar. Kondisi awal anak MS 40%. Pada siklus I terjadi peningkatan yaitu 75% dan siklus II meningkat menjadi 92%. Pada anak PY kondisi awalnya yaitu 37% dan pada siklus I terjadi peningkatan 73% dan siklus II menjadi 90%. Sementara pada anak MP kondisi awalnya 40%. Pada siklus I meningkat menjadi 73% dan siklus II terjadi peningkatan menjadi 92%. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa metode analisis tugas dapat meningkatkan keterampilan membuat kotak mahar bagi anak tunagrahita ringan kelas IX di SLB Negeri 1 Lubuk Basung. Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan dalam keterampilan membuat kotak mahar menggunakan metode analisis tugas



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License. This license lets others remix, tweak, and build upon your work even for commercial purposes, as long as they credit you and license their new creations under the identical terms ©2018 by author and Universitas Negeri Padang.

Pendahuluan

Pendidikan merupakan sebuah usaha sadar dan terencana yang wajib dilakukan oleh semua orang untuk mendapatkan kemampuan kognitif, afektif dan psikomotor agar peserta didik dapat mengembangkan potensi dirinya. Pendidikan tidak hanya diberikan kepada anak normal saja, tetapi semua orang berhak mendapatkan pendidikan tidak terkecuali anak berkebutuhan khusus. Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang mengalami penyimpangan, kelainan ataupun hambatan baik dari segi fisik, mental, emosi dan sosialnya, atau bisa gabungan dari hal-hal yang sedemikian rupa sehingga dengan demikian anak berkebutuhan khusus memerlukan pelayanan yang khusus juga disesuaikan dengan hambatan dan kelainan yang mereka miliki (Sumekar, 2009). Berdasarkan Undang-undang Pendidikan No. 20 Tahun 2003 tentang hak memperoleh pendidikan khusus untuk anak berkebutuhan khusus termasuk mereka yang mengalami hambatan dan intelektual atau biasa dikenal dengan sebutan anak tunagrahita. Anak tunagrahita pada dasarnya memiliki kategori berat, sedang dan ringan. Anak tunagrahita ringan merupakan anak yang kecerdasan dan adaptasi sosialnya terhambat tetapi mereka masih mempunyai kemampuan berkembang baik dalam segi akademik, penyesuaian sosial dan kemampuan untuk bekerja, IQ anak tunagrahita ringan ini berkisar antara 50-70 (Sumekar, 2009).

Pada dasarnya pendidikan lebih mengutamakan untuk meningkatkan kemampuan siswa

didalam bidang akademik, tetapi pendidikan yang hanya mengutamakan kemampuan dibidang akademik saja tidak tepat jika diberikan kepada anak tunagrahita. Tujuan pendidikan yang paling utama bagi anak tunagrahita yaitu untuk mengembangkan potensi dan kemampuan yang masih dimiliki anak, agar nantinya anak tunagrahita dapat hidup secara mandiri tanpa bergantung kepada orang lain sehingga anak bisa beradaptasi dengan lingkungan sosialnya. Salah satu pengembangan kemampuan untuk anak tunagrahita yaitu melalui pendidikan keterampilan. Melalui pendidikan keterampilan, nantinya anak akan memiliki kemampuan dalam menghasilkan suatu karya sehingga karya tersebut bisa menjadi peluang usaha untuk memenuhi kebutuhan ekonomi anak tunagrahita.

Pendidikan keterampilan bagi anak tunagrahita ringan atau disebut juga dengan pendidikan keterampilan vokasional sangat memiliki banyak manfaat bagi anak tunagrahita ringan, salah satu manfaatnya yaitu sebagai bekal keterampilan bagi anak tunagrahita ringan nantinya setelah tamat sekolah. Banyak keterampilan yang dapat diajarkan kepada anak tunagrahita ringan yaitu seperti membuat bunga dari stoking, membuat rangkiang, membuat kotak tisu, membuat vas bunga, membuat kotak mahar, dan kerajinan membuat keranjang buah dari gelas bekas. Keterampilan yang diberikan anak tunagrahita salah satunya yaitu keterampilan membuat kotak mahar. Alasan peneliti memberikan keterampilan ini yaitu agar nanti setelah tamat sekolah anak memiliki kemampuan dalam membuat kotak mahar dan dapat dijadikan sebagai peluang usaha agar anak dapat memenuhi kebutuhan ekonomi.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru yang mengajar keterampilan diperoleh informasi bahwa ketetapan membuat kotak mahar merupakan keterampilan yang masih baru diajarkan oleh guru disekolah. Alasan guru mengajarkan keterampilan membuat kotak mahar yaitu karena kotak mahar ini tidak terlalu sulit dan tidak membuat anak tunagrahita ringan berfikir keras. Pada saat pembelajaran membuat kotak mahar guru hanya mengajarkan sesuai dengan kemampuan dan pengetahuan yang dimilikinya saja tidak ada metode dan panduan yang khusus dalam membuat kotak mahar.

Pada saat pembelajaran membuat kotak mahar kemampuan siswa masih rendah, dimana siswa mengalami kesulitan dalam membuat kotak mahar dan masih membutuhkan bantuan guru, akibatnya siswa tidak bisa membuat kotak mahar sesuai dengan langkah-langkah yang benar. Hal ini dapat dilihat dari skor kemampuan awal anak dalam membuat kotak mahar yaitu MS 40%, PY 37% dan MP 40%. Metode pembelajaran yang digunakan guru dalam membuat kotak mahar yaitu ceramah dan penugasan saja dan guru tidak menjelaskan kepada anak langkah demi langkah dalam membuat kotak mahar, guru lebih cenderung menyuruh anak mengerjakan langkah-langkah yang mudah saja dan langkah yang sulit dikerjakan oleh guru.

Hasil tes kemampuan awal yang diberikan terhadap anak dapat membuktikan bahwa anak mengalami kesulitan dalam membuat kotak mahar. Oleh karena itu peneliti bersama guru kelas berkolaborasi untuk memecahkan masalah yang terjadi. Maka dari itu untuk mengatasi masalah tersebut peneliti bersama guru kelas sepakat menerapkan metode analisis tugas untuk memecahkan masalah yang terjadi.

Metode

Berdasarkan masalah yang diteliti dengan judul “Meningkatkan Keterampilan Membuat Kotak Mahar Melalui Analisis Tugas bagi Anak Tunagrahita Ringan di SLB Negeri 1 Lubuk Basung” maka jenis penelitian yang peneliti gunakan yaitu penelitian tindakan kelas (*Classrom Action Research*). Penelitian tindakan kelas merupakan sebuah penelitian yang dilakukan sebagai upaya membantu guru dalam mengatasi masalah yang terjadi didalam kelas saat proses belajar mengajar berlangsung (Istarani, 2013). Penelitian tindakan kelas merupakan penelitian yang dilaksanakan guru didalam kelasnya sendiri dengan cara merancang, melaksanakan, mengamati, dan merefleksikan tindakan melalui beberapa siklus (Wijaya & Dedi, 2009). Tujuan utama dari penelitian tindakan kelas ini yaitu untuk memecahkan permasalahan yang terjadi didalam kelas.

Penelitian ini dilakukan sebanyak dua siklus, dimana masing-masing siklus terdiri dari empat kali pertemuan. Subjek dari penelitian ini yaitu tiga orang anak tunagrahita ringan yang berinisial MS, PY, dan MP. Ketiga anak tersebut berjenis kelamin perempuan dan duduk dikelas IX di SLB Negeri 1 Lubuk Basung. Dalam penelitian ini analisis data berbentuk data kualitatif yang berpatokan pada hasil observasi, dokumentasi dan tes perbuatan. Selain pendekatan kualitatif penelitian ini juga menggunakan pendekatan kuantitatif digunakan persentase. untuk memperoleh nilai akhir dengan menggunakan rumus dari Arikunto (2006) yaitu :

$$\text{Nilai} = \frac{\text{Jumlah yang didapat anak}}{\text{Jumlah Keseluruhan}} \times 100$$

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu dengan cara observasi dengan melakukan pengamatan langsung terhadap subjek yang diteliti, dokumentasi yaitu berupa foto dan video, dan tes perbuatan untuk melihat bagaimana kemampuan anak dalam membuat kotak mahar.

Hasil Penelitian

Meningkatkan Keterampilan Membuat Kotak Mahar Melalui Analisis Tugas bagi Anak Tunagrahita Ringan di SLB Negeri 1 Lubuk Basung.

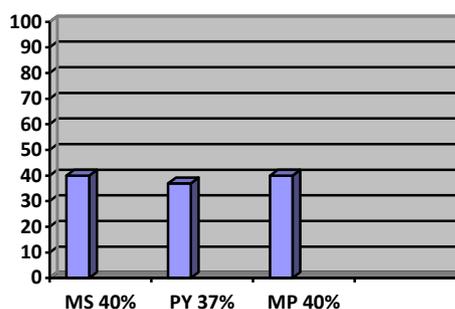
1. Bagaimana proses meningkatkan keterampilan membuat kotak mahar melalui analisis tugas di SLB Negeri 1 Lubuk Basung ?

Proses pembelajaran keterampilan membuat kotak mahar melalui metode analisis tugas yaitu sebagai berikut :

- a. Pertama, peneliti menjelaskan tujuan dalam keterampilan membuat kotak mahar.
- b. Selanjutnya, peneliti menjelaskan apa saja alat dan bahan yang digunakan dalam membuat kotak mahar.
- c. Setelah menjelaskan alat dan bahan peneliti lalu menjelaskan bagaimana cara membuat kotak mahar melalui metode analisis tugas. Disini peneliti mengajarkan mulai dari langkah pertama sampai langkah terakhir.
- d. Membimbing anak dalam membuat kotak mahar, disini peneliti membantu anak dalam membuat kotak mahar dan memperbaiki dimana letak kesalahan anak dalam bekerja.

- e. Terakhir, peneliti meminta anak mengerjakan kotak mahar secara mandiri tanpa bimbingan dan bantuan dari guru.
2. Apakah keterampilan membuat kotak mahar pada anak tunagrahita ringan di SLB Negeri 1 Lubuk Basung dapat ditingkatkan melalui analisis tugas ?
 - a. Kemampuan anak dalam membuat kotak mahar sebelum diberikan tindakan

Berdasarkan hasil tes kemampuan awal anak, dimana anak belum bisa membuat kotak mahar sesuai dengan langkah-langkah yang benar sehingga anak masih memerlukan bantuan dari guru. Berikut ini gambaran kemampuan awal anak dalam membuat kotak mahar yang disajikan dalam bentuk grafik :

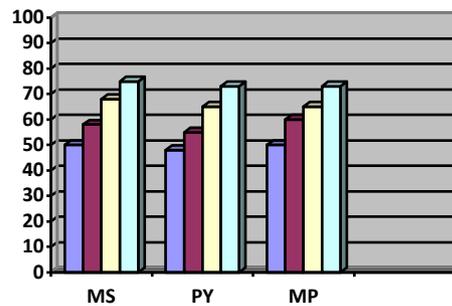


Grafik 1 Kemampuan Awal Anak Membuat Kotak Mahar

Berdasarkan grafik diatas, dapat diketahui bahwa kemampuan awal anak tunagrahita ringan dalam membuat kotak mahar masih rendah yaitu MS 40%, PY 37% dan MP 40%. Setelah kemampuan anak diketahui, maka perlu ditingkatkan lagi kemampuan anak dalam membuat kotak mahar dengan menggunakan model analisis tugas dengan metode penelitian tindakan kelas.

- b. Kemampuan keterampilan membuat kotak mahar melalui metode analisis tugas setelah diberikan tindakan pada siklus I

Pada pertemuan disiklus I ini peneliti memberikan tindakan menggunakan metode analisis tugas. Dalam pelaksanaan disiklus I ini peneliti memberikan penjelasan cara membuat kotak mahar dari langkah pertama sampai langkah terakhir, anak diminta untuk memperhatikan guru dalam menjelaskan cara membuat kotak mahar. Setelah itu anak diminta untuk membuat kotak mahar sesuai dengan yang telah dipraktekan dan dijelaskan oleh guru. Siklus I ini dilaksanakan sebanyak empat kali pertemuan. Berikut ini adalah gambaran peningkatan kemampuan anak pada siklus I dalam membuat kotak mahar :



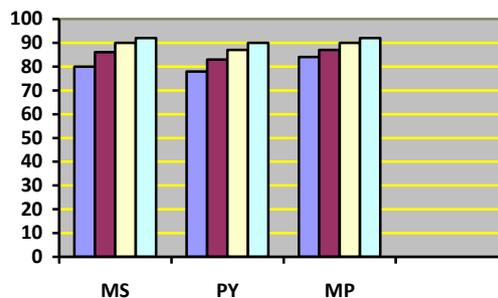
Grafik 2 Rekapitulasi nilai keterampilan membuat kotak mahar melalui analisis tugas pada siklus I

Berdasarkan data kemampuan anak yang didapat pada siklus I menunjukkan bahwa adanya peningkatan kemampuan anak dalam membuat kotak mahar setelah diberikan tindakan pada siklus I. Dapat dilihat bahwa kemampuan awal MS sebelum diberikan tindakan yaitu 40% dan setelah diberi tindakan selama empat kali pertemuan kemampuan MS meningkat jadi 50%, 58%, 68%, 75%. Kemampuan PY diawal yaitu 37% setelah diberikan tindakan selama siklus I meningkat menjadi 48%, 55%, 65%, 73%. Sedangkan MP kemampuan awal 40% dan setelah diberi tindakan pada siklus I meningkat menjadi 50%, 60%, 65%, 73%.

Berdasarkan data yang diperoleh pada setiap kali pertemuan telah menunjukkan adanya peningkatan kemampuan anak setelah diberikan tindakan menggunakan metode analisis tugas. Namun pada siklus I ini anak masih ada melakukan kesalahan dalam membuat kotak mahar dan masih dibantu guru. Maka dari itu peneliti dan guru kelas sepakat untuk melanjutkan ke siklus II untuk lebih meningkatkan kemampuan anak dalam membuat kotak mahar.

- c. Kemampuan keterampilan membuat kotak mahar melalui metode analisis tugas setelah diberikan tindakan pada siklus II

Selama pertemuan disiklus II peneliti memberikan pembelajaran membuat kotak mahar melalui metode analisis tugas. Pada siklus II ini peneliti lebih memfokuskan pada indikator yang masih belum dipahami anak.



Grafik 3 Rekapitulasi nilai keterampilan membuat kotak mahar melalui metode analisis tugas pada siklus II

Berdasarkan hasil nilai yang disajikan dari data diatas maka dapat diketahui bahwa kemampuan anak dalam membuat kotak mahar setelah diberikan perlakuan sudah terjadi peningkatan yang signifikan dibandingkan pada siklus I. Pada siklus II anak MS memperoleh nilai 80%, 86%, 90%, 92%, anak PY memperoleh nilai 78%, 83%, 87%, 90% dan anak MP memperoleh nilai 84%, 87%, 90%, 92%.

Pembahasan

Pembahasan dalam penelitian ini bersumber dari hasil jawaban penelitian tentang : Bagaimana proses meningkatkan keterampilan membuat kotak mahar melalui metode analisis tugas pada anak tunagrahita ringan di SLB negeri 1 Lubuk Basung ? Apakah keterampilan membuat kotak mahar dapat ditingkatkan melalui metode analisis tugas ? Berikut ini hasil pembahasan penelitian :

1. Proses meningkatkan keterampilan membuat kotak mahar melalui metode analisis tugas pada anak tunagrahita ringan kelas IX

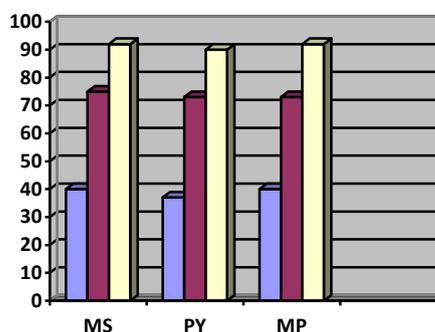
Berdasarkan deksripsi hasil pelaksanaan penelitian didapatkan bahwa hasil dari proses pembelajaran dalam keterampilan membuat kotak mahar melalui metode analisis tugas bagi anak tunagrahita ringan di SLB Negeri 1 Lubuk Basung berjalan dengan lancar dan sesuai rencana. Dimana hal ini dapat dilihat dari terjalannya komunikasi yang baik antara peneliti, anak dan kolabolator sehubungan dengan materi yang diajarkan.

Oleh karena itu, hambatan dan kekurangan yang dimiliki anak tidak menghilangkan kemungkinan bahwa pendidikan keterampilan anak dapat ditingkatkan. Proses membuat kotak mahar dilakukan dengan berdasarkan langkah-langkah sesuai dengan analisis tugas yaitu hal pertama yang dilakukan adalah menyediakan kardus bekas serta alat-alat yang akan digunakan seperti gunting, lem tembak, kertas mar-mar, kain brokat, kain poring, pensil, penggaris, double tap, benang kahit, serta dakron. Setelah semua alat dan bahan disediakan baru dilanjutkan untuk membuat kotak mahar, terlebih dahulu buatlah pola dari kardus bekas berbetuk persegi dan persegi panjang dengan ukuran yang diinginkan, lalu baluti pola tersebut dengan kertas mar-mar dan tempelkan lem agar melekat. Buatlah pola pada kain untuk membentuk bantalan tempat cincin dan jangan lupa masukan dakron kedalam kain tersebut secukupnya sehingga membentuk bantalan, lalu jahitlah bantalan tersebut. Langkah terakhir balutilah kotak yang telah dibuat dari kardus bekas tadi dengan kain brokat dan tempelkan bantalan diatas kotak tersebut, untuk memperindah kotak mahar berilah pita dibagian tepi kotak.

Analisis tugas merupakan sebuah proses menguraikan tugas kedalam beberapa komponen atau unit yang dijabarkan dalam menyelesaikan tugas (Marlina, 2015). Kelebihan dari analisis tugas ini yaitu dengan menggunakan metode analisis tugas akan mempermudah dalam mengerjakan tugas, guru dapat melihat dimana kesulitan yang dialami anak dalam menyelesaikan tugas, dan pada umumnya dengan analisis tugas anak tunagrahita ringan bisa berhasil dalam mengerjakan tugasnya.

2. Hasil belajar keterampilan membuat kotak mahar melalui analisis tugas pada anak tunagrahita kelas IX

Berdasarkan hasil penelitian bahwa adanya peningkatan kemampuan anak dalam membuat kotak mahar melalui analisis tugas. Hal ini terlihat bahwa anak sudah mampu membuat kotak mahar secara mandiri sesuai dengan kemampuan yang dimiliki anak. Kemampuan anak dalam membuat kotak mahar dari siklus I sampai siklus II sudah mengalami peningkatan seperti yang digambarkan pada grafik berikut ini :



Grafik 4 Rekapitulasi kemampuan awal, siklus I, siklus II dalam keterampilan membuat kotak mahar melalui metode analisis tugas

Anak yang dijadikan subjek dalam penelitian ini memiliki kemampuan yang berbeda-beda. Dimana hasil grafik diatas menunjukkan peningkatan kemampuan anak dalam keterampilan membuat kotak mahar yang berbeda. Anak MS pada akhir pertemuan disiklus II kemampuannya sudah sudah meningkat yaitu 92%. Kategori persentase paling tinggi adalah 100% dari (berapa langkah) dalam membuat kotak mahar yang telah ditetapkan. Disamping itu persentase kemampuan anak PY sampai pada akhir pertemuan siklus II yaitu 90% dan kemampuan MP pada akhir pertemuan disiklus II yaitu 92%. Dari hasil yang didapat pada siklus II dengan begitu dapat diketahui bahwa tujuan penelitian untuk meningkatkan keterampilan membuat kotak mahar melalui metode analisis tugas dapat ditingkatkan.

Kesimpulan

Bersumberkan hasil penelitian yang telah dipaparkan pada bab IV, dapat disimpulkan bahwa keterampilan membuat kotak mahar pada anak tunagrahita ringan kelas IX di SLB negeri 1 Lubuk Basung dapat ditingkatkan melalui metode analisis tugas. Dalam penelitian ini terdiri dari dua siklus, dimana masing-masing siklus terdiri dari empat kali pertemuan yang disusun dari perencanaan kegiatan, pelaksanaan tindakan, observasi tindakan, dan refleksi tindakan. Berdasarkan hasil pertemuan pada tiap-tiap siklus diketahui bahwa terjadinya peningkatan kemampuan anak dalam membuat kotak mahar dengan diterapkannya metode analisis tugas, karena analisis tugas anak mampu menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan serta anak lebih memahami langkah-langkah dalam mengerjakan tugasnya.

Daftar Rujukan

Arikunto, S. (2006). *Prosedur Penelitian*. Jakarta : Rineka Cipta.

Istarani. (2013). *Penelitian Tindakan Kelas*. Medan : Media Persada.

Marlina, M. (2015). *Asesmen Anak Berkebutuhan Khusus: Pendekatan Psikoedukasional Edisi Revisi*. Padang :UNP Press.

Sumekar, G. (2009). *Anak berkebutuhan khusus : Cara membantu mereka agar berhasil dalam pendidikan inklusif*. Padang : Universitas Negeri Padang Press (UNP Press).

Wijaya, K., & Dedi, D. (2009). *Mengenal Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta : PT Indeks.